



TANTANGAN DAN PELUANG PEMBELAJARAN PENDIDIKAN ISLAM MODERAT DI LINGKUNGAN PESANTREN MARHALAH RIBATH AL BATUL

**Dini Nur Islami, Ita Fatmawati, Mohammad Makinuddin,
Hani'atul Khoiroh**

Pendidikan Agama Islam, Universitas Kiai Abdullah Faqih
Jl. KH. Syafi'i No. 07 Desa Suci, Gresik, Jawa Timur, 61151
dinurislami2@gmail.com

Abstract: *This study explores the challenges and opportunities in teaching moderate Islamic education at Mambaus Sholihin Islamic Boarding School, Suci Manyar Gresik. Using a qualitative descriptive approach with field research and the Miles and Huberman interactive analysis model, data were gathered through observation, interviews, and documentation. The results reveal three main challenges: students' literal understanding of religious texts, the influence of social media on their religious views, and teachers' difficulty in internalizing moderate values. However, the study also identifies promising opportunities, such as integrating moderation values into the Islamic curriculum, combining salaf and khalaf educational methods to strengthen moderation, and enhancing community engagement and da'wah activities aligned with the principles of rahmatan lil 'alamin.*

Keywords: *Moderate Islamic Education, Pesantren, Religious Moderation, Challenges, Opportunities.*

Pendahuluan

Pendidikan Islam memiliki peran fundamental dalam membentuk karakter, moralitas, dan orientasi sosial masyarakat Muslim. Pendidikan Islam secara khusus adalah bimbingan jasmani dan rohani sesuai dengan ajaran Islam.¹ Model pendidikan Islam yang relevan dan strategis untuk diimplementasikan di era modern.² Dalam konteks kehidupan beragama di Indonesia yang multikultural, pendidikan Islam tidak hanya bertugas mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kemanusiaan universal seperti toleransi, keadilan, dan keseimbangan. Gagasan tentang moderasi beragama (*wasathiyyah*) menjadi

¹ Mursal Aziz, *Berkah 90 Tahun Al-Ittihadiyah: Kontribusi Al-Ittihadiyah Dalam Pendidikan Islam Mewujudkan Visi Keumatan* (Sukabumi: Haura Utama, 2025).

² Mursal Aziz and M Syukri Azwar Lubis, "Love-Based Curriculum In Islamic Education From the Perspective of The Qur ' an and Psychology," *ICPIE: International Conference on Pesantren and Islamic Education* 01, no. 01 (2025): 265–73.

penting untuk meneguhkan Islam sebagai agama yang *rahmatan lil 'alamin* di tengah tantangan ekstremisme dan eksklusivisme yang masih muncul di ruang publik.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia memiliki tanggung jawab besar dalam menjaga keseimbangan antara tradisi keilmuan klasik dan tuntutan perubahan zaman. Salah satu pesantren yang berhasil memadukan keduanya adalah Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik. Pesantren ini mengintegrasikan sistem salaf (tradisional) dengan sistem *khalaf* (modern), menjadikannya laboratorium sosial untuk pendidikan Islam moderat.

Namun demikian, implementasi pendidikan Islam moderat di lingkungan pesantren menghadapi berbagai tantangan. Masih ada sebagian santri yang memahami teks agama secara literal, kuatnya arus informasi media sosial yang dapat memengaruhi pola pikir santri, serta keterbatasan pendidik dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama secara efektif. Di sisi lain, pesantren juga memiliki potensi besar sebagai pusat penyebaran Islam moderat melalui penguatan kurikulum, integrasi pembelajaran klasik dan modern, serta kegiatan dakwah dan pengabdian masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis bagaimana tantangan dan peluang pengajaran pendidikan Islam moderat di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin dapat menjadi model penguatan moderasi beragama dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia.

Kerangka Teori

Pembelajaran

Pembelajaran pada hakekatnya merupakan suatu proses yang kompleks dan berlapis serta tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan melalui rangkaian aktivitas yang terencana dan reflektif. Dalam konteks pendidikan formal, pembelajaran sering dipandang sebagai interaksi sistematis antara peserta didik, pendidik, dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar tertentu. Interaksi ini

berlangsung melalui tahapan yang sengaja dirancang untuk menumbuhkan perubahan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik.³

Secara lebih operasional, pembelajaran dipahami sebagai kegiatan berproses yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Ketiga aspek ini saling berkaitan dan ditujukan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Dalam kerangka ini, pembelajaran tidak hanya sekadar penyampaian materi, tetapi juga mencakup fasilitasi pengalaman yang memungkinkan peserta didik menjalin hubungan antara pengetahuan baru dengan pengalaman sebelumnya.⁴ Strategi pembelajaran memiliki peran penting dalam menanamkan pendidikan karakter.⁵

Dari perspektif yang lebih luas, pembelajaran dapat dipahami sebagai upaya untuk menciptakan kondisi di mana peserta didik secara aktif mengembangkan potensi berpikir, keterampilan sosial, serta kemampuan reflektifnya. Aktivitas ini bukan hanya terjadi dalam ruang kelas, melainkan juga dalam berbagai konteks kehidupan yang lebih luas di luar lingkungan formal sekolah atau kampus.⁶

Pertumbuhan peserta didik melalui pembelajaran tidak hanya mencakup aspek akademik, tetapi juga aspek sosial, emosional, dan karakter. Dengan merujuk pada rangkaian teori pembelajaran, proses ini membantu peserta didik mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kemampuan memecahkan masalah, serta keterlibatan aktif dalam lingkungan sosialnya. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran merupakan fondasi penting dalam pembangunan kapasitas manusia secara menyeluruh.⁷

³ Mayasari, "Hakikat Belajar Dan Pembelajaran," *Jurnal Ilmu Pendidikan* 2, 2023, 29–38.

⁴ Rizky Roland Jurdil, Otib Satibi Hidayat, and Indra Jaya, "Perencanaan Pembelajaran Dan Asesmen Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar," *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan* 8, no. 1 (2025): 76–84, <https://doi.org/10.37329/cetta.v8i1.3817>.

⁵ Mursal Aziz, Muhammad Hasbie Ashshiddiqi, and Winda Sari, "Six Character Education Strategies for Early Childhood the Quranic Perspective," *International Journal OfMultidisciplinary Research of Higher Education(IJMURHICA)* 8, no. 4 (2025): 1011–20, <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/ijmurhica.v8i4.464>.

⁶ Kiky Chandra Silvia Anggraini and Ana Fitri Agustin, "An Improvement of Analysis Skills Through Outdoor Learning Method and Social Skills of Students in Basic Concepts of Social Studies Course," *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)* 13, no. 4 (2024): 861–73, <https://doi.org/10.23887/jpiundiksha.v13i4.58056>.

⁷ Haizatul Faizah & Rahmat Kamal, "Belajar Dan Pembelajaran," *Jurnal Basicedu* 8, no. 1 (2024): 466–67.

Pembelajaran dalam perspektif kurikulum dipahami sebagai proses implementatif dari perencanaan pendidikan yang dirancang secara sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Kurikulum Pendidikan Islam tidak hanya memuat materi keagamaan dalam bentuk kognitif, tetapi juga dirancang untuk menanamkan nilai-nilai karakter Islam.⁸ Implementasi kurikulum pendidikan Islam merupakan upaya pengembangan karakter anak.⁹ Kurikulum berfungsi sebagai pedoman utama yang mengarahkan tujuan, materi, strategi, metode, media, dan evaluasi pembelajaran agar selaras dengan kompetensi yang diharapkan. Dalam perspektif ini, pembelajaran tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan sikap, keterampilan, dan nilai-nilai yang relevan dengan kebutuhan peserta didik dan konteks sosial-budaya. Dengan demikian, kualitas pembelajaran sangat ditentukan oleh relevansi, fleksibilitas, dan kebermaknaan kurikulum dalam merespons perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta tantangan zaman.

Pendidikan Islam Moderat

Konsep pendidikan Islam moderat lahir sebagai respon terhadap munculnya berbagai fenomena keberagamaan yang ekstrem dan eksklusif. Moderasi dalam Islam bukan berarti melemahkan prinsip keimanan, melainkan mengedepankan keseimbangan dalam memahami, mengamalkan, dan mengajarkan agama sesuai dengan konteks zaman. Dalam ranah pendidikan, moderasi beragama mengandung makna bahwa Islam harus diajarkan secara terbuka, dialogis, serta menghargai keberagaman pemikiran dan budaya.¹⁰

Pendidikan Islam yang moderat menekankan keseimbangan antara tiga pilar utama yaitu, kekuatan akidah, ketepatan ibadah, dan kemuliaan akhlak. Ketiganya menjadi fondasi dalam membentuk pribadi Muslim yang memiliki keluasan wawasan, nalar kritis, serta sikap toleran. Sejalan dengan pemikiran

⁸ Mursal Aziz, Dedi Sahputra, and Bagus Purnomo, "Implementation of the Islamic Education Curriculum in the Formation of Student Character in Madarasah Ibtidaiyah," *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2025): 1301–15, <https://doi.org/https://doi.org/10.51468/jpi.v7i2.1010>.

⁹ Mursal Aziz, Muhammad Hasbie Ashshiddiqi, and Maria Ulfa, "Learning Strategies in the Implementation of the Islamic Education Curriculum at Nurul Ikhwan Kindergarten in Teluk Pulai Dalam, North Labuhanbatu," *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2025): 346–60, <https://doi.org/https://doi.org/10.32665/alulya.v10i2.5330>.

¹⁰ M. Amin Abdullah, *Islamic Studies Di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019).

Yusuf al-Qaradawi, *wasathiyah* dipahami sebagai posisi tengah yang adil antara dua kutub ekstrem, berlebihan dalam beragama (*ghuluw*) dan mengabaikan tuntunan agama (*tafrith*).¹¹

Pesantren memiliki posisi yang sangat strategis dalam memperkuat moderasi Islam di Indonesia. Sejak awal berdirinya, pesantren telah menjadi pusat transmisi ilmu agama sekaligus benteng moral masyarakat. Di era globalisasi dan digitalisasi, peran ini semakin signifikan karena pesantren berhadapan langsung dengan arus perubahan sosial, budaya, dan teknologi. Dengan demikian, pesantren lebih dari sekadar lembaga pendidikan agama mereka juga berfungsi sebagai agen untuk perubahan sosial. Melalui berbagai aktivitas dakwah, sosial, dan kebangsaan, pesantren mampu menjadi contoh nyata penerapan nilai-nilai moderasi Islam di tingkat dasar.¹²

Pendidikan Islam moderat adalah pendekatan pendidikan yang menanamkan ajaran Islam secara seimbang (*wasathiyah*), tidak ekstrem, dan mengedepankan nilai *rahmatan lil 'alamin* dalam kehidupan individu maupun sosial. Kurikulum pendidikan Islam berhasil mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan pendekatan pembelajaran yang sesuai untuk peserta didik.¹³ Pendidikan ini bertujuan membentuk peserta didik yang memiliki pemahaman keislaman yang komprehensif, berakhlak mulia, toleran terhadap perbedaan, cinta damai, serta mampu hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat majemuk.

Pondok Pesantren

Secara etimologi, pesantren berasal dari istilah “santri” yang mendapatkan awalan “pe” dan akhiran “an” yang mengandung arti tempat tinggal santri.¹⁴ Sedangkan secara terminologis, menurut Abdurrahman Wahid sebagaimana yang dikutip oleh Mustajab, pesantren merupakan suatu kompleks dengan lokasi yang biasanya terpisah dari kehidupan di sekitarnya. Dalam kompleks tersebut terdapat beberapa bangunan: rumah kediaman pengasuh (Kiai), sebuah surau atau masjid

¹¹ Yusuf Al-Qaradawi, *Fiqh Al-Wasathiyah Wa Al-Tajdid* (Kairo: Dar al-Shuruq, 2010).

¹² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 2015).

¹³ M. Aziz, M.H. Ashshiddiqi, and D. Ariyanto, “Implementation of the Islamic Education Curriculum and Learning Materials for Early Childhood in the North Labuhanbatu An-Nur Playgroup,” *Eduprof: Islamic Education Journal* 7, no. 1 (2025), <https://doi.org/https://doi.org/10.47453/eduprof.v7i1.287>.

¹⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, n.d.).

di mana pengajaran berlangsung (madrasah/sekolah), dan asrama yang menjadi tempat tinggal para peserta didik pesantren (santri).¹⁵

Pesantren merupakan tempat yang melestarikan warisan para ulama terdahulu, khususnya di Indonesia. Banyak di antaranya diwariskan oleh penyebar Islam di Pulau Jawa, seperti Walisongo. Ciri khas pesantren sebagai lembaga pendidikan adalah kemampuannya untuk membentuk generasi insan yang sempurna, dengan kepribadian mulia, sikap wara', zuhud, disiplin, dan religius. Pesantren lahir dari orang-orang yang sangat dekat dengan Allah, dan hasil dari usaha mereka memberikan dampak yang signifikan terhadap generasi mendatang serta visi dan misi yang mereka pegang. Tujuan utama dalam sistem pendidikan pesantren adalah menciptakan perubahan pada kepribadian para santri. Perubahan ini tidak hanya terletak pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga mencakup perubahan dalam sikap, moral, dan karakter para santri itu sendiri.¹⁶

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang berperan strategis dalam membentuk karakter, keilmuan, dan akhlak santri melalui tradisi keilmuan Islam yang kuat dan berkelanjutan. Pesantren menjadi ruang praksis internalisasi nilai-nilai Islam *wasathiyah*, seperti keseimbangan antara teks dan konteks, toleransi, kearifan lokal, serta sikap terbuka terhadap perbedaan. Kurikulum pesantren, baik yang berbasis kitab kuning maupun terintegrasi dengan kurikulum nasional, dirancang untuk menanamkan pemahaman keagamaan yang mendalam sekaligus moderat melalui metode pembelajaran yang dialogis, keteladanan kiai, dan kehidupan kolektif santri. Pengembangan model pembelajaran yang menggabungkan prinsip-prinsip kurikulum nasional dengan nilai-nilai spiritual Islam, yang tidak hanya membentuk karakter sosial tetapi juga menanamkan moralitas dan spiritualitas.¹⁷ Keberhasilan pendidikan karakter dalam kurikulum pendidikan Islam sangat ditentukan oleh sinergi antara kurikulum, pendidik, dan lingkungan sekolah yang

¹⁵ Mustajab, *Telaah Atas Model Kepemimpinan Dan Manajemen Pesantren Salaf* (Yogyakarta: Lkis Yogyakarta, 2015).

¹⁶ Ahmad Miftahul Ma'arif, "'Urgensi Pembiasaan Puasa Senin Kamis Terhadap Pembentukan Karakter Islami Santri Di Pondok Pesantren Al Fatih Surabaya,'" *MIYAH: Jurnal Studi Islam* 19, no. 02 (2023): 407.

¹⁷ Mursal Aziz, Dedi Sahputra Napitupulu, and Siska Windari, "Implementation of the Independent Curriculum in Forming Social Character Values in Early Childhood from a Quranic Perspective," *ISRG Journal of Education, Humanities and Literature (ISRGJEHL)* 2, no. 4 (2025): 108–13, <https://doi.org/10.5281/zenodo.16750109>.

kondusif untuk membentuk generasi yang berilmu dan berakhlak mulia.¹⁸ Dengan demikian, pesantren tidak hanya mentransmisikan ilmu keislaman, tetapi juga menjadi model pendidikan moderat yang membentuk generasi beriman, berakhlak, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat multikultural.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif studi kasus yang bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam fenomena pembelajaran pendidikan islam moderat di lingkungan Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Selatan Suci Manyar Gresik Marhalah Ribath Al Batul. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*), di mana peneliti terlibat langsung di lokasi untuk memperoleh pemahaman kontekstual mengenai bagaimana nilai-nilai moderasi beragama diajarkan dan diinternalisasikan dalam kehidupan santri.

Metode pengumpulan data utama dilakukan melalui observasi dan wawancara mendalam. Observasi dilakukan secara langsung di lingkungan pesantren untuk mengamati suasana dan proses pembelajaran, implementasi praktik keagamaan, serta interaksi antara guru dan santri. Observasi ini bertujuan menggali data empiris mengenai bagaimana pengajaran Pendidikan Islam Moderat diterapkan secara nyata di pesantren. Selain observasi, wawancara mendalam dilakukan kepada pengasuh, ustadzah dan sebagian santri sebagai sumber data primer. Wawancara bertujuan memperoleh informasi yang lebih komprehensif terkait pandangan, pengalaman, dan praktik yang diterapkan dalam proses pengajaran nilai-nilai moderasi.

Data sekunder juga dikumpulkan melalui dokumentasi, yaitu pengumpulan data tertulis seperti kurikulum, notulen kegiatan, dan profil pesantren. Analisis data dalam penelitian ini melibatkan serangkaian tahapan yang saling terkait, dimulai dari reduksi data untuk memfokuskan informasi, kemudian dilanjutkan dengan penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif, dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan yang induktif dari temuan lapangan.

¹⁸ Mursal Aziz, Hairullah, and Rizki Despiani Aruan, "Implementation of Character Education in the Islamic Education Curriculum at Madrasah Ibtidaiyah Teluk Binjai, North Labuhanbatu," *International Journal of Contemporary Education, Religious Studies and Humanities (JCERAH)* 5, no. 2 (2025): 64–77.

Hasil dan Pembahasan Penelitian

Tantangan Pembelajaran Pendidikan Islam Moderat di Lingkungan Pesantren Marhalah Ribath Al Batul

Bagian ini menyajikan secara komprehensif temuan lapangan yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengajaran Pendidikan Islam Moderat di lingkungan pesantren menghadapi dinamika yang kompleks, ditandai dengan adanya tantangan internal dan eksternal yang signifikan, sekaligus menyimpan peluang strategis yang dapat dioptimalkan. Analisis ini akan mengupas tuntas tiga tantangan utama. Pertama, pemahaman literal terhadap teks agama, sebagian santri masih memahami teks agama secara literal tanpa mempertimbangkan konteks sosial dan historis. Pola ini muncul karena sebagian proses pembelajaran masih menekankan aspek hafalan dan penerjemahan teks dibandingkan dengan pemahaman makna substantifnya.¹⁹

Pemahaman literal dapat menimbulkan sikap keagamaan yang kaku dan kurang adaptif terhadap perbedaan. Padahal, inti dari pendidikan Islam moderat adalah kemampuan untuk menafsirkan ajaran agama secara kontekstual. Kedua, pengaruh media sosial terhadap pola pikir santri, kemajuan teknologi dan arus digitalisasi turut menjadi tantangan serius bagi pendidikan Islam di pesantren. Media sosial kerap menjadi sumber munculnya paham intoleran dan radikal. Sebagian santri yang aktif di media sosial berpotensi terpapar konten keagamaan yang sempit karena rendahnya literasi digital.²⁰ Situasi ini menuntut lembaga pesantren memperkuat literasi digital dan menjadikan media sosial sebagai sarana dakwah moderat yang mengedepankan etika dan kedalaman ilmu.

Ketiga, keterbatasan kapasitas pendidik dalam menginternalisasi nilai moderasi, kapasitas pendidik menjadi faktor penting dalam keberhasilan pengajaran pendidikan Islam moderat. Tidak semua ustaz memiliki pemahaman mendalam tentang konsep moderasi beragama dan metode pembelajaran kontekstual.²¹ Diperlukan pelatihan berkelanjutan bagi para pendidik untuk

¹⁹ Wawanca, Umi Rofiatul Kariamah, 2 November 2025.

²⁰ Wawanca, Umi Rofiatul Kariamah, 2 November 2025.

²¹ Wawanca, Elisa Nafilatun Naja, 2 November 2025.

memperkuat kemampuan pedagogis mereka dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi melalui pengajaran dan keteladanan.

Tantangan pembelajaran Pendidikan Islam moderat di lingkungan pesantren antara lain muncul dari keberagaman latar belakang santri, perbedaan corak pemahaman keagamaan, serta kuatnya tradisi pembelajaran tekstual yang terkadang kurang diimbangi dengan pendekatan kontekstual. Di samping itu, masih terdapat keterbatasan sumber daya pendidik dalam mengintegrasikan nilai moderasi Islam secara sistematis ke dalam kurikulum dan metode pembelajaran. Pengajaran Al-Qur'an bukan sekedar fokus pada hafalan, akan tetapi juga mencakup prinsip-prinsip moral dan akhlak yang terkandung dalam ajaran Islam.²² Tantangan lainnya adalah pengaruh arus informasi digital dan paham keagamaan transnasional yang berpotensi membentuk sikap keagamaan yang kaku atau ekstrem jika tidak disikapi dengan literasi keislaman yang memadai. Oleh karena itu, pesantren dituntut untuk memperkuat pengembangan kurikulum, kompetensi pendidik, serta strategi pembelajaran yang adaptif agar nilai-nilai Islam moderat dapat ditanamkan secara efektif tanpa menghilangkan kekhasan tradisi pesantren.

Peluang Pembelajaran Pendidikan Islam Moderat di Lingkungan Pesantren Marhalah Ribath Al Batul

Penelitian ini akan mengolaborasi tiga peluang strategis yang dimiliki pesantren, seperti integrasi nilai-nilai moderasi ke dalam kurikulum kitab klasik. Pesantren memiliki kekuatan utama dalam pengajaran kitab klasik. Nilai-nilai moderasi dapat diintegrasikan ke dalam kajian kitab dengan pendekatan kontekstual, misalnya dalam pembelajaran *Ihya' Ulum al-Din karya Imam al-Ghazali*, yang menekankan keseimbangan dan etika sosial.²³

Kedua, integrasi kurikulum salaf dan khalaf sebagai basis moderasi, Ciri khas Mambaus Sholihin adalah keberhasilannya memadukan sistem pendidikan *salaf* (tradisional) dengan *khalaf* (modern). Sistem salaf menjaga kedalaman ilmu

²² Mursal Aziz, Dedi Sahputra Napitupulu, and Zamzam Khairani, "Implementation of the Al-Qur'an Curriculum at Al-Ikhwan Kindergarten Kualuh Hilir in Building Islamic Character in Early Childhood Implementasi Kurikulum Al- Qur'an Di TK Al-Ikhwan Kualuh Hilir Dalam Membangun Karakter Islam Anak Usia Dini," *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini* 14, no. 3 (2025): 671–87, <https://doi.org/10.26877/paudia.v14i3.1777>.

²³ Wawanca, Nailul Ishmah Al Islahiyah, 2 November 2025.

agama, sedangkan sistem khalaf memperkuat rasionalitas dan keterampilan. Keduanya membentuk harmoni antara tradisi dan modernitas, sehingga santri tetap berakar dan adaptif.²⁴

Ketiga, dakwah dan pengabdian masyarakat sebagai implementasi nilai moderasi, Kegiatan dakwah dan pengabdian masyarakat menjadi sarana efektif dalam mengimplementasikan pendidikan Islam moderat. Melalui kegiatan sosial, santri belajar mengamalkan nilai-nilai Islam yang damai dan humanis. Hal ini sejalan dengan pandangan Gus Dur bahwa dakwah Islam Indonesia harus berorientasi pada kemanusiaan universal.²⁵

Peluang pembelajaran Pendidikan Islam moderat di lingkungan pesantren sangat besar karena pesantren memiliki tradisi keilmuan, kultural, dan spiritual yang mendukung penguatan nilai-nilai Islam wasathiyah. Sistem pendidikan pesantren yang menekankan pengkajian kitab klasik, keteladanan kiai, pembiasaan hidup sederhana, serta interaksi sosial yang intens antarsantri menjadi media efektif untuk menanamkan sikap toleran, seimbang, dan anti-ekstremisme. Selain itu, keterbukaan pesantren terhadap integrasi kurikulum nasional, pemanfaatan metode pembelajaran kontekstual, dan penguatan wawasan kebangsaan memberikan ruang luas bagi pengembangan kurikulum Pendidikan Islam moderat yang relevan dengan tantangan zaman. Dengan karakter komunal dan nilai ukhuwah yang kuat, pesantren berpeluang besar melahirkan generasi muslim yang berilmu, berakhlak, moderat, dan mampu berkontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Peluang pembelajaran Pendidikan Islam moderat di lingkungan pesantren sangat terbuka karena pesantren memiliki basis tradisi keilmuan Islam yang menekankan keseimbangan antara pemahaman teks keagamaan dan praktik sosial yang berlandaskan akhlak serta kearifan lokal. Pola pendidikan yang berpusat pada keteladanan kiai, pembiasaan ibadah, dan kehidupan kolektif santri memungkinkan internalisasi nilai-nilai moderasi seperti toleransi, sikap adil, saling menghargai, dan cinta damai berlangsung secara alami dan berkelanjutan. Nilai-nilai Al-Qur'an yang ditanamkan menjadi landasan penting dalam

²⁴ Wawanca, Nailul Ishmah Al Islahiyah, 2 November 2025.

²⁵ Wawanca, Elisa Nafilatun Naja, 2 November 2025.

mengembangkan kurikulum yang tidak hanya berfokus pada kecerdasan kognitif, tetapi juga menekankan aspek spiritual, moral, dan sosial.²⁶ Selain itu, integrasi kurikulum pesantren dengan kurikulum nasional, pemanfaatan metode pembelajaran kontekstual, serta penguatan wawasan kebangsaan dan kemanusiaan menjadi peluang strategis untuk mengembangkan Pendidikan Islam moderat yang relevan dengan tantangan global tanpa meninggalkan identitas keislaman pesantren.

Strategi Implementasi Pembelajaran Pendidikan Islam Moderat di Lingkungan Pesantren Marhalah Ribath Al Batul

Strategi ini mampu menstimulus siswa untuk tidak hanya menghafal materi, tetapi juga memahami, menganalisis, dan mengaitkan nilai-nilai Islam dengan realitas sosial mereka.²⁷ Berangkat dari hasil kajian mengenai tantangan dan peluang pembelajaran Pendidikan Islam Moderat di Pesantren Marhalah Ribath Al Batul, penelitian ini menunjukkan bahwa pesantren memiliki sejumlah langkah strategis yang telah dijalankan sekaligus berpotensi untuk terus dikembangkan dalam merespons dinamika tersebut. Strategi-strategi ini berperan penting dalam menghubungkan gagasan moderasi beragama dengan praktik pembelajaran yang berlangsung secara nyata di lingkungan pesantren, sehingga nilai-nilai moderasi tidak berhenti pada tataran konseptual, tetapi terimplementasi dalam proses pendidikan sehari-hari.

Pertama, penguatan pembelajaran berbasis konteks dan dialog menjadi salah satu strategi yang mulai dikembangkan di pesantren. Pola pembelajaran tidak lagi semata-mata berorientasi pada penyampaian materi, tetapi diarahkan pada proses yang bersifat partisipatif dan reflektif. Dalam kegiatan pengajian kitab, santri didorong untuk aktif mengajukan pertanyaan, terlibat dalam diskusi, serta mengaitkan isi teks dengan kondisi sosial yang mereka temui di tengah masyarakat. Melalui pendekatan ini, santri dibimbing untuk memahami bahwa

²⁶ Mursal Aziz, M Hasbie Ashshiddiqi, and Mahdiana, "The Concept of Early Childhood Education Curriculum from the Perspective of the Qur'an and Its Implementation in Character Formation," *UAR Journal of Arts, Humanities & Social Sciences (UARJAHSS)* 1, no. 7 (2025): 6–10, <https://doi.org/10.5281/zenodo.17042708>.

²⁷ Mursal Aziz, Tarmiji Siregar, and Fauziah Humairoh Marpaung, "Strategi Pembelajaran Dalam Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis Di Madrasah Ibtidaiyah," *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 9, no. 3 (2025): 1141–54, <https://doi.org/10.35931/am.v9i3.5050>.

ajaran Islam hadir sebagai pedoman yang relevan dengan realitas kehidupan, bukan sekadar kumpulan teks normatif yang terlepas dari konteks. Proses tersebut secara bertahap menumbuhkan nilai-nilai moderasi, seperti sikap toleran, keseimbangan dalam berpikir, dan keadilan, yang terinternalisasi secara alami dalam pengalaman belajar santri.²⁸

Kedua, internalisasi nilai-nilai moderasi dilakukan melalui pembiasaan yang tumbuh dalam kultur pesantren. Implementasi Pendidikan Islam Moderat tidak hanya berlangsung di ruang kelas atau forum pengajian formal, tetapi juga tercermin dalam kehidupan sehari-hari santri di lingkungan pesantren. Praktik hidup sederhana, sikap saling menghargai perbedaan latar belakang sosial dan budaya santri, serta pola hubungan yang relatif egaliter antara kiai, ustadz, dan santri menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai moderasi. Melalui kultur tersebut, santri tidak sekadar memahami konsep moderasi pada tataran pengetahuan, melainkan belajar menghayatinya secara nyata dalam sikap, perilaku, dan interaksi keseharian mereka.²⁹

Ketiga, penguatan peran pesantren sebagai ruang strategis dalam menumbuhkan moderasi beragama di tengah masyarakat menjadi bagian penting dari temuan penelitian ini. Pesantren tidak semata-mata diposisikan sebagai lembaga pendidikan yang berorientasi ke dalam, tetapi juga sebagai subjek sosial yang memiliki keterlibatan langsung dengan kehidupan masyarakat. Keikutsertaan santri dalam aktivitas dakwah, pengabdian sosial, serta berbagai kegiatan kemasyarakatan menjadi wahana praksis untuk mengaktualisasikan nilai-nilai Islam moderat secara konkret. Melalui pertemuan langsung dengan realitas masyarakat yang beragam, santri dilatih untuk menyikapi perbedaan secara arif, menumbuhkan kepekaan dan empati sosial, serta merepresentasikan Islam sebagai agama yang damai, ramah, dan inklusif.³⁰

Dengan merujuk pada temuan penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan Pendidikan Islam Moderat di Pesantren Marhalah Ribath Al Batul tidak semata-mata ditentukan oleh keberadaan kurikulum formal. Proses ini justru diperkuat oleh sinergi antara pendekatan pembelajaran yang diterapkan,

²⁸ Observasi peneliti, 2 November 2025.

²⁹ Wawanca, Umi Rofiatul Kariamah, 2 November 2025.

³⁰ Wawanca, Nailul Ishmah Al Islahiyah, 2 November 2025.

budaya pesantren yang hidup, serta keterlibatan pesantren dan santri dalam ruang sosial secara berkesinambungan. Melalui ketiga strategi tersebut, pesantren menegaskan perannya sebagai ruang yang strategis dalam menumbuhkan pola keberagaman yang moderat, luwes, dan tetap relevan dengan dinamika masyarakat kontemporer. Hal tersebut tentunya berpatokan kepada Al-Qur'an dan Hadis karena Al-Qur'an adalah petunjuk dalam kehidupan manusia.³¹

Strategi implementasi pembelajaran Pendidikan Islam moderat di lingkungan pesantren dilakukan melalui penguatan kurikulum yang mengintegrasikan nilai *wasathiyah* dalam tujuan, materi, metode, dan evaluasi pembelajaran. Pengkajian kitab turats dipadukan dengan pemahaman kontekstual terhadap realitas sosial, kebangsaan, dan kemanusiaan, sehingga santri tidak hanya memahami teks keagamaan secara normatif, tetapi juga substantif dan aplikatif. Metode pembelajaran dialogis, musyawarah, dan keteladanan kiai menjadi sarana utama internalisasi nilai moderasi, seperti toleransi, keadilan, dan sikap anti-kekerasan. Metode pembelajaran yang kreatif, memberikan dukungan emosional, serta memberikan apresiasi atas usaha anak, guru dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan semangat belajar dalam diri siswa.³² Selain itu, pembiasaan kehidupan pesantren yang menjunjung tinggi ukhuwah, disiplin, dan penghargaan terhadap perbedaan, serta integrasi kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler berbasis kebangsaan, menjadi strategi efektif dalam membentuk karakter santri yang moderat, berakhlak mulia, dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Penutup

Pembelajaran pendidikan Islam moderat di Marhalah Ribath Al Batul Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik menghadapi tantangan berupa pemahaman literal teks agama, pengaruh media sosial, dan kapasitas pendidik yang terbatas. Namun, pesantren ini juga memiliki peluang besar melalui integrasi nilai moderasi dalam kurikulum kitab klasik, perpaduan sistem salaf

³¹ Mursal Aziz and Zulkipli Nasution, *Al-Qur'an & Hadis: Landasan Kurikulum Studi Islam* (Kuningan: Goresan Pena, 2025).

³² Mursal Aziz, Dedi Sahputra Napitupulu, and Rizky Yuni Sarah Harahap, "Peran Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa," *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 1 (2025): 1345–56, <https://doi.org/10.37859/jeits.v6i2.6531>.

khalaf, serta penguatan dakwah dan pengabdian masyarakat. Marhalah Ribath Al Batul Pondok Pesantren Mambaus Sholihin menjadi model penting bagaimana lembaga pendidikan Islam dapat memadukan nilai tradisi dan modernitas untuk melahirkan santri yang moderat, toleran, dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. Amin. *Islamic Studies Di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019.
- Al-Qaradawi, Yusuf. *Fiqh Al-Wasathiyyah Wa Al-Tajdid*. Kairo: Dar al-Shuruq, 2010.
- Aziz, M., M.H. Ashshiddiqi, and D. Ariyanto. "Implementation of the Islamic Education Curriculum and Learning Materials for Early Childhood in the North Labuhanbatu An-Nur Playgroup." *Eduprof: Islamic Education Journal* 7, no. 1 (2025). <https://doi.org/https://doi.org/10.47453/eduprof.v7i1.287>.
- Aziz, Mursal. *Berkah 90 Tahun Al-Ittihadiyah: Kontribusi Al-Ittihadiyah Dalam Pendidikan Islam Mewujudkan Visi Keumatan*. Sukabumi: Haura Utama, 2025.
- Aziz, Mursal, M Hasbie Ashshiddiqi, and Mahdiana. "The Concept of Early Childhood Education Curriculum from the Perspective of the Qur'an and Its Implementation in Character Formation." *UAR Journal of Arts, Humanities & Social Sciences (UARJAHSS)* 1, no. 7 (2025): 6–10. <https://doi.org/10.5281/zenodo.17042708>.
- Aziz, Mursal, Muhammad Hasbie Ashshiddiqi, and Winda Sari. "Six Character Education Strategies for Early Childhood the Quranic Perspective." *International Journal OfMultidisciplinary Research of Higher Education(IJMURHICA)* 8, no. 4 (2025): 1011–20. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/ijmurhica.v8i4.464>.
- Aziz, Mursal, Muhammad Hasbie Ashshiddiqi, and Maria Ulfa. "Learning Strategies in the Implementation of the Islamic Education Curriculum at Nurul Ikhwan Kindergarten in Teluk Pulai Dalam, North Labuhanbatu." *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2025): 346–60. <https://doi.org/https://doi.org/10.32665/alulya.v10i2.5330>.
- Aziz, Mursal, Hairullah, and Rizki Despiani Aruan. "Implementation of Character Education in the Islamic Education Curriculum at Madrasah Ibtidaiyah Teluk Binjai, North Labuhanbatu." *International Journal of Contemporary Education, Religious Studies and Humanities (JCERAH)* 5, no. 2 (2025): 64–77.
- Aziz, Mursal, and M Syukri Azwar Lubis. "Love-Based Curriculum In Islamic

Education From the Perspective of The Qur ' an and Psychology.” *ICPIE: International Conference on Pesantren and Islamic Education* 01, no. 01 (2025): 265–73.

Aziz, Mursal, Dedi Sahputra Napitupulu, and Rizky Yuni Sarah Harahap. “Peran Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa.” *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 1 (2025): 1345–56. <https://doi.org/10.37859/jeits.v6i2.6531>.

Aziz, Mursal, Dedi Sahputra Napitupulu, and Zamzam Khairani. “Implementation of the Al-Qur'an Curriculum at Al-Ikhwan Kindergarten Kualuh Hilir in Building Islamic Character in Early Childhood Implementasi Kurikulum Al-Qur'an Di TK Al-Ikhwan Kualuh Hilir Dalam Membangun Karakter Islam Anak Usia Dini.” *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini* 14, no. 3 (2025): 671–87. <https://doi.org/10.26877/paudia.v14i3.1777>.

Aziz, Mursal, Dedi Sahputra Napitupulu, and Siska Windari. “Implementation of the Independent Curriculum in Forming Social Character Values in Early Childhood from a Quranic Perspective.” *ISRG Journal of Education, Humanities and Literature (ISRGJEHL)* 2, no. 4 (2025): 108–13. <https://doi.org/10.5281/zenodo.16750109>.

Aziz, Mursal, and Zulkipli Nasution. *Al-Qur'an & Hadis: Landasan Kurikulum Studi Islam*. Kuningan: Goresan Pena, 2025.

Aziz, Mursal, Dedi Sahputra, and Bagus Purnomo. “Implementation of the Islamic Education Curriculum in the Formation of Student Character in Madarasah Ibtidaiyah.” *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2025): 1301–15. <https://doi.org/https://doi.org/10.51468/jpi.v7i2.1010>.

Aziz, Mursal, Tarmiji Siregar, and Fauziah Humairoh Marpaung. “Strategi Pembelajaran Dalam Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis Di Madrasah Ibtidaiyah.” *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 9, no. 3 (2025): 1141–54. <https://doi.org/10.35931/am.v9i3.5050>.

Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, n.d.

———. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES, 2015.

Haizatul Faizah & Rahmat Kamal. “Belajar Dan Pembelajaran.” *Jurnal Basicedu* 8, no. 1 (2024): 466–67.

Jurdil, Rizky Roland, Otib Satibi Hidayat, and Indra Jaya. “Perencanaan Pembelajaran Dan Asesmen Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar.” *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan* 8, no. 1 (2025): 76–84. <https://doi.org/10.37329/cetta.v8i1.3817>.

Kiky Chandra Silvia Anggraini, and Ana Fitri Agustin. “An Improvement of

Analysis Skills Through Outdoor Learning Method and Social Skills of Students in Basic Concepts of Social Studies Course.” *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)* 13, no. 4 (2024): 861–73. <https://doi.org/10.23887/jpiundiksha.v13i4.58056>.

Ma’arif, Ahmad Miftahul. “Urgensi Pembiasaan Puasa Senin Kamis Terhadap Pembentukan Karakter Islami Santri Di Pondok Pesantren Al Fatich Surabaya,.’.” *MIYAH: Jurnal Studi Islam* 19, no. 02 (2023): 407.

Mayasari. “Hakikat Belajar Dan Pembelajaran.” *Jurnal Ilmu Pendidikan* 2, 2023, 29–38.

Mustajab. *Telaah Atas Model Kepemimpinan Dan Manajemen Pesantren Salaf*. Yogyakarta: Lkis Yogyakarta, 2015.